

PERJUANGAN ORANG-ORANG LIMBUNG DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI (1945-1949)

Syamsul Bahri

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
Email: bahris084@gmail.com

ABSTRAK

Dari hasil yang diperoleh, penelitian ini menunjukkan bahwa perjuangan orang-orang Limbung dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945-1949, dipelopori oleh beberapa tokoh masyarakat di Limbung seperti Pattola Bali, Sultan Daeng Mile, dan Baharuddin Sarro, dalam kelaskaran BUKA Limbung. Pattola Bali memiliki peran sebagai pimpinan ketua kelaskaran dengan tugas memimpin setiap penyerangan, mengatur strategi, memberikan instruksi, mengarahkan, mengkoordinasi setiap tindakan yang akan diambil dalam melakukan penyerangan terhadap pihak Belanda, KNIL. Sultan Mile berperan sebagai sekretaris, yang bertugas untuk mengurus hal persuratan ketika akan melakukan hubungan atau memberi kabar/pesan kepada pejuang lainnya, selain itu Sultan Mile hanya mengikuti setiap perintah yang diamanahkan kepadanya. Sedangkan Baharuddin Sarro yang memiliki peran sebagai komandan pasukan yang bertugas menjalankan setiap instruksi atau perintah dari ketua kelaskaran, mengatur dan mempersiapkan pasukan yang akan digunakan dalam melakukan penyerangan. Limbung menjadi salah satu daerah pusat basis perjuangan rakyat dalam menggempur setiap serangan yang dilancarkan Belanda untuk melemahkan perjuangan masyarakat setempat. Perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia telah memberikan dampak tersendiri bagi para pejuang kemerdekaan hingga pada dampak yang diterima bagi pihak kolonial Belanda dalam mencoba ingin kembali berkuasa di Indonesia.

Kata kunci : Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949)

PENDAHULUAN

Sejak meletusnya perang fasipik yang dimulai oleh Jepang pada 8 Desember 1941 dengan menyerang pangkalan Amerika Serikat yang berada di Pearl Harbour, Jepang kemudian lebih leluasa dalam menjalankan rencananya untuk melakukan penyerbuan Jepang keSelatan (Indonesia dan Malaya) yang telah lama dilirik karna memiliki kekayaan akan bahan mentah yang diperlukan¹. Dengan cepat dan dalam tempo yang cukup singkat Jepang kemudian berhasil menguasai wilayah Indonesia sehingga pada tanggal 8 Maret 1942 dibawah panglima tertinggi Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada kepada Jepang, pada saat itu berakhirlah

masa Hindia Belanda yang digantikan dengan masa pendudukan Jepang². Kedatangan tentara Jepang tersebut pada mulanya diterima dengan baik karena mereka dianggap sebagai penyelamat bangsa Indonesia. Secara perlahan Jepang memunculkan sifat aslinya dengan menjajah rakyat dan bahkan lebih menyengsarakan dari apa yang dilakukan Belanda sebelumnya, sistem tatanan pun dirubah sesuai kebijakan dari pemerintah Jepang.

Dijatuhinya kota Hiroshima dan Nagasaki menggunakan bom atom Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, kemudian membawa Jepang pada babak akhirnya

¹ A. H. Nasution. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 1*, (Bandung: Penerbit Angkasa 1984) Hlm. 72.

² Lahadjji Patang. *Sulawesi dan Pahlawan-Pahlawannya*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia 1976) Hlm. 90

dan menyerah tanpa perlawanan kepada pihak AS.

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan atas nama bangsa Indonesia oleh Bung Karno dan Bung Hatta pada tanggal 17 agustus 1945, merupakan puncak dari perjuangan bangsa Indonesia membebaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa Asing. Seperti yang tertuang dalam undang-undang dasar Republik Indonesia bahwa Kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, oleh sebab itu, dimanapun penjajahan yang berada di atas dunia, harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan. Perjuangan pergerakan kemerdekaan hingga tiba saat proklamasi adalah atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, serta didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas³.

Perjuangan dalam mewujudkan Negara yang merdeka dan berdaulat ternyata merupakan sesuatu yang masih sangat sulit, hal tersebut disebabkan pemerintah Belanda menolak pengakuan atas kemerdekaan Indonesia serta berusaha memulihkan kembali pengaruh dan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Setelah Jepang menyerah serta melepaskan daerah pendudukannya, pihak Republik Indonesia harus dihadapkan dengan kedatangan tentara sekutu (Inggris dan Australia) yang akan mengambil alih tugas sementara yang tanpa diketahui telah membawa tentara NICA.

Pada September 1945, Dibawah komando laksamana Lord Louis Mountbatten, tentara Inggris mendapat tugas untuk mengambil alih kekuasaan tentara Jepang diseluruh kawasan Asia Tenggara. Karena Indonesia termasuk

dalam bekas jajahan bangsa Jepang, maka mau tidak mau Indonesia yang baru mengumandangkan kemerdekaan tidak luput dari target tentara sekutu⁴

Berita kedatangan sekutu di Indonesia yang ternyata didalamnya diikutsertakan tentara NICA⁵ kemudian diketahui oleh rakyat Indonesia hingga menimbulkan kekhawatiran akan kembalinya penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Kedatangan tentara NICA tersebut dikarenakan antara pihak Inggris dan Belanda terdapat perjanjian *Civil Affairs Agreement*. Di dalam perjanjian disebutkan panglima tentara pendudukan Inggris di Indonesia akan memegang kekuasaan atas nama pemerintah Belanda dan kekuasaan akan dikembalikan ke tangan Kerajaan Belanda. Pada 21 september 1945 pasukan sekutu (Australia) tiba di Makassar dibawah pimpinan jenderal Iwan Dougherty disertai oleh Mayor Wagner, seorang perwira Belanda yang dikirim untuk memimpin NICA di Sulawesi serta mengumpulkan dan mempersenjatai tentara KNIL Politik adu domba pun dilangsungkan oleh tentara KNIL sehingga mengakibatkan terjadinya bentrok fisik dengan pihak sekutu⁶ Pada awal dicetuskannya proklamasi, daerah Gowa menjadi salah satu tempat yang menjadi basis gerakan pejuang kemerdekaan. Di Gowa sendiri terdapat daerah yang bernama Limbung yang dahulunya merupakan daerah pedalaman yang menjadi lokasi pusat perjuangan hingga masa revolusi kemerdekaan. Karena lokasinya yang

³ Sarita Pawiloy, *Sejarah Perjuangan Angkatan 45 di Sulawesi Selatan*, (Sulawesi Selatan: Dewan Harian Daerah 1987), Hlm. 1

⁴ Bahtiar. *TRIPS Dalam Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan di Sulawesi Selatan (1945-1950)*, Cetakan Pertama 2014, Penerbit: De La Macca. Hlm 41.

⁵ Nederlandsch Indie Civil Administratie atau Netherlands-Indies Civil Administration disingkat NICA yang berarti Pemerintahan Sipil Hindia Belanda.

⁶ Bahtiar. *Ibid*, Hlm 44.

cukup jauh, berita mengenai proklamasi kemerdekaan pun belum sampai Di Limbung pada saat itu, namun mereka telah bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan akan kembalinya pihak asing untuk menjajah

Salah satu kelaskaran yang sangat berperan penting pada saat itu adalah Gerakan Pemuda Bajeng atau BUKA Limbung. Terbentuknya kelaskaran tersebut karena didasari oleh keinginan rakyat untuk membebaskan diri dari penjajahan bangsa asing yang telah sangat menyengsarakan. Didalam organisasi tersebut terdapat sejumlah nama-nama tokoh pejuang penting dalam mempertahankan kemerdekaan yang diantaranya adalah Pattola Bali, Sultan Daeng Mile, Baharuddin Sarro. Mereka adalah beberapa Tokoh yang berani dan gigih dalam melakukan perlawanan mempertahankan kemerdekaan. Berbagai aksi dilancarkan untuk melawan tentara Belanda. Usaha yang dilakukan tersebut cukup membuat pihak Belanda kewalahan menghadapi aksi dari para pejuang kemerdekaan.

A. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana latar belakang kehidupan tokoh pejuang dari Limbung ?
2. Bagaimana strategi perjuangan yang digunakan dalam mempertahankan kemerdekaan di Limbung ?
3. Bagaimana dampak perjuangan para tokoh pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan ?

B. Metode Penelitian.

1. **Heuristik:** tahap mencari dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan apa yang akan diteliti.
2. **Kritik:** sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik akan dilakukan penyeleksian atau penyaringan

sehingga diperoleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin.

3. **Interpretasi:** penafsiran terhadap fakta sejarah yakni dengan menyatukan dan menguraikan fakta-fakta agar suatu peristiwa dapat direkonstruksikan kembali dengan baik dan seobjektif mungkin.
4. **Historiografi:** Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian prosedur kerja dari metode sejarah. Setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik (seleksi) menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis. Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. Sejarahwan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *histoire ralite* atau sejarah sebagaimana terjadinya. Dalam konteks itu, penulisan sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan elementer atau deskriptif mengenai: apa, siapa, kapan, dan bagaimana suatu peristiwa tersebut terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Para Tokoh Pejuang Limbung.

A. Pattola Bali

Pattola Bali Lahir dikampung Kutulu, Mata Allo Distrik Limbung, pada tahun 1908 - meninggal di Limbung, tahun 1979 pada umur 71 tahun. Pattola Bali merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan suami istri, yang ayahnya bernama Tarawe Daeng Limpo dan ibunya bernama Nende Daeng Ngasi.

Dalam hal pendidikan, Pattola Sibali pernah menempuh pendidikan pada tingkat HIS (Holland Inlandse School), Schakel School, dan Osvia. Pattola Bali berperan sebagai ketua kelaskaran BUKA Limbung, dan bertugas memimpin setiap tindakan penyerangan yang dilakukan di Limbung. selain itu Pattola Bali juga mengatur strategi, memberikan instruksi, mengarahkan, mengkoordinasi setiap tindakan yang akan diambil dalam melakukan penyerangan terhadap pihak Belanda.

B. Sultan Mile

Lahir pada 16 Juni 1927 di Limbung, Sultan Mile merupakan salah satu putra dari Batang Banoa Limbung. dari pasangan keluarga mattulolo Daeng Rurung dan Seha Daeng Kodi. Ayahnya merupakan kepala kampung Batang Banoa Limbung dan ibunya hanya ibu rumah tangga. Sultan Mile adalah anak ke 5 dari 13 bersaudara⁷. Sultan Mile pernah menempuh pendidikan pada tingkat HIS dari tahun 1933-1939, Sekolah Rakyat (SR) dari tahun 1939-1940, dan masuk Landbouwschool atau sekolah pertanian pada tahun 1940-1941⁸.

Sejak wilayah Limbung dijajah oleh bangsa asing, Sultan Mile termasuk tokoh pelopor atau penggerak masyarakat dalam menentang segala pemerintah Belanda yang ingin kembali berkuasa, serta menemani dan membantu Pattola Bali dalam menghadapi serangan pihak Belanda. Sebelum masa kemerdekaan, Sultan Mile pernah menjadi Juru tulis pembantu Belanda residen Limbung pada tahun 1941 sampai 1942 dan juru tulis Wajo Bunco pada pemerintah Jepang (kepala distrik Wajo di Ujung Pandang) pada tahun 1942 hingga 1945. Dalam BUKA Limbung, Sultan Mile berperan sebagai Sekretaris kelaskaran.

⁷ Abdul Hidayat, *Wawancara*. 29 Juli 2015.

⁸ Muhtar Sultan, *Ibid*.

Pada tahun 1950-1953 Sultan Mile kemudian diangkat menjadi wakil kepala distrik mendampingi Pattola Bali dalam menjalankan sistem pemerintahan di Limbung.

C. Baharuddin Sarro

Baharuddin Sarro lahir didesa Pabbentengan pada tanggal 13 Maret 1927 dari pasangan Marabon Daeng Lala dan Baronang daeng Ngiji. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan termasuk salah satu dalam keturunan rakyat Bajeng sekaligus juga keluarga dari Pattola Bali. Dalam hal pendidikan beliau pernah menempuh pendidikan pada sekolah rakyat (SR), serta mengikuti pendidikan sekolah guru pada zaman Belanda. Ketika Jepang menguasai Limbung sebelum masa kemerdekaan, Baharuddin Sarro termasuk orang yang dididik dalam barisan Seinendan dari tahun 1943 hingga 1945, yaitu tentara yang dididik dalam hal kemiliteran maupun baris-berbaris⁹.

Ketika Gerakan Pemuda Bajeng pertama kali dibentuk di Balla Lompoa Bajeng, Baharuddin Sarro yang mempunyai kemampuan maupun pemahaman tentang kemiliteran kemudian ditunjuk sebagai Komandan pasukan pengawal BUKA Limbung. Ia bertugas untuk menjalankan setiap instruksi atau perintah dari ketua kelaskaran, mengatur dan mempersiapkan seluruh masyarakat yang telah menjadi anggota Gerakan Pemuda Bajeng dilatih dalam hal kemiliteran untuk siap dalam menghadapi pertempuran melawan Belanda dan seluruh pasukannya.

Perjuangan Para Tokoh Pejuang Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Limbung.

A. Keadaan Limbung di Awal Proklamasi Kemerdekaan RI.

⁹ Hannabi Rizal, dkk. *Profil Raja dan Pejuang Sulawesi Selatan*. (Gowa: Buana Sungguminasa, 2004) Hlm. 45.

Sejak pihak Jepang telah berhasil menancapkan bendera kebangsaannya, termasuk di daerah Limbung. Jepang kemudian menggantikan posisi Belanda sebagai penjajah yang bahkan lebih kejam. Namun secara perlahan pihak Jepang mengalami kemunduran akibat serangan tentara sekutu salah satunya di wilayah Limbung. Masyarakat Limbung juga dilatih dalam barisan Seiho dan Seinendan yang dipimpin oleh seorang tentara Jepang yang bernama Fukushima. Fukushima merupakan seorang tentara Jepang yang memimpin di wilayah sektor Limbung pada saat itu. Pelatihan yang dilakukan tersebut pada dasarnya adalah untuk membentuk pasukan tentara yang akan digunakan dalam perang dalam menghadapi musuhnya jika tentara Jepang tidak mencukupi¹⁰.

Pada bulan Agustus 1945 di Limbung, selain kegiatan latihan militer yang dijalani para pemuda, muncul suatu gagasan yang dicetuskan dari para pemuka-pemuka masyarakat Limbung yang dikenal sebagai "Tu bajenga". Untuk mewujudkan dasar pemikiran tersebut, maka disepakati untuk membuka perbendaharaan Tu bajengan yaitu sebuah Gaukang (Benda-benda Kebesaran) dari Tu bajenga.

Pada 15 Agustus 1945, ketika Jepang menyerah secara resmi kepada pihak sekutu dengan ditandatanganinya surat pernyataan penyerahan. Sehari sebelumnya di Limbung yaitu pada 14 Agustus 1945, diadakan perundingan antara Fukushima dengan mengumpulkan semua kepala pemimpin kampung yang ada di distrik Limbung untuk membicarakan nasib mereka setelah kekalahan Jepang dari Sekutu, dalam perundingan tersebut Fukushima menyatakan bahwa dalam waktu dekat, Jepang akan meninggalkan Indonesia

¹⁰ Sultan Daeng Mile.. Sekilas Sejarah Perjuangan Rakyat Limbung/Bajeng. 1968.

karena kekalahannya menghadapi sekutu, tinggal orang Limbunglah yang harus memutuskan apakah ingin merdeka atau kembali dijajah oleh bangsa lainnya. Maka pada hari itu juga dibentuklah sebuah organisasi kelaskaran Gerakan Pemuda Bajeng yang kemudian berganti nama menjadi kelaskaran BUKA Limbung dibawah pimpinan Nuhung Daeng Bani¹¹.

B. Limbung.

Sejak BUKA Limbung resmi berdiri, Organisasi ini kemudian berpusat di Panranga. Dibawah pimpinan Nuhung Daeng Bani, para pejuang mulai melakukan penyerangan dengan mengutus Pattola Bali sebagai orang yang memimpin penyerangan. Para pejuang kemudian berhasil mendapatkan senjata-sejata Jepang di Coring dan Bontonompo¹².

Akibat adanya mata-mata yang disebar oleh pihak Belanda untuk mengetahui gerak-gerik para pejuang, Nuhung Daeng Bani akhirnya ditangkap karna diketahui telah menyimpan sejumlah senjata hasil rampasan dari tentara Jepang, dan dipaksa untuk membongkar organisasi gerakan tersebut dan memberitahukan siapa-siapa yang terlibat dalam organisasi tersebut dan mencoba menentang pihak Belanda yang ingin memulihkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Tindakan penyiksaan pun tak dapat dihindari yang mengakibatkan kematian Pimpinan BUKA Limbung, Nuhung Daeng Bani. Pattola Bali sebagai wakilnya kemudian mengambil alih posisi pimpinan BUKA Limbung.

Konferensi Malino yang diadakan oleh Letnan Gubernur Jenderal Van Mook pada 16 Juli 1946 dalam

¹¹ Abd. Kahar Pattola *Wawancara*, Pada Rabu 10 Juni 2015

¹² Muhammad Arfah, Dkk. *Monumen Sejarah Perjuangan Bangsa Di Daerah Sulawesi Selatan*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995) Hlm. 114

mendirikan Negara Indonesia Timur (NIT) sesuai dengan konsepnya dalam membentuk federasi disebut “Politik Federal”. Bersamaan itu pula di Polongbangkeng, terbentuklah LAPRIS (Laskar Pemberontak Rakyat Sulawesi Selatan) dengan menggabungkan 19 kelaskaran yang ada di Sulawesi Selatan, BUKA Limbung menjadi salah satu organisasi kelaskaran dalam LAPRIS. agar pembentukan negara boneka tersebut tidak menjadi kenyataan, maka para pejuang melakukan tindakan pemberontakan¹³.

Sejak tergabung dalam anggota LAPRIS, Pattola Bali mulai melakukan pemberontakan kepada pihak Belanda dengan merencanakan untuk melakukan penyerangan ke kantor Bestuur Assisten yang berada di Limbung, dengan menggunakan kurir yakni Sulaiman dan Bakri,

Pattola Bali kemudian mengirim pesan ke Raja Polongbangkeng meminta bantuan untuk melakukan penyerangan kantor Bestuur Assisten yang dijadikan sebagai markas bagi tentara Belanda¹⁴.

Dalam beberapa hari, pasukan yang telah tiba di Limbung dipimpin oleh Rahmansyah. Maka pada tanggal 18 Agustus 1946 diadakanlah penyerbuan ke markas kedudukan Belanda di Limbung, yang pada saat itu hanya dipertahankan oleh beberapa pasukan Belanda. kantor Bestuur Assisten dan markas tentara Belanda yang berada di Pare'-Pare' berhasil dibakar¹⁵.

Untuk kedua kalinya, pada bulan September 1946 kedudukan musuh yang berada di Limbung diserang oleh para pejuang kemerdekaan, penyerangan dilakukan oleh HI dan KRAP bersama orang Limbung setempat dipimpin oleh komandannya Batoto Daeng Tutu dengan sasaran pos-pos Belanda, namun dibawah pimpinan Robert Wolter Monginsidi, mereka menyerang Kantor Kepala Distrik Bestuur Assisten dan rumah aparat NICA sebagai sasarannya¹⁶.

Dalam mempertahankan dan melawan tentara Belanda, dibawah pimpinan Pattola Bali, ia memerintahkan para pejuang Limbung pada malam itu juga untuk melakukan sabotase dengan menebang pohon-pohon di jalan yang sering dilalui Belanda, melakukan pengrusakan terhadap jembatan-jembatan, dan memotong kawat dari setiap tiang-tiang telepon untuk memutuskan hubungan komunikasi musuh. Dibawah pimpinan Pattola Bali, seluruh rakyat dikerahkan untuk melancarkan setiap aksi tersebut hingga pohon yang telah ditebangi dapat menutupi jalan-jalan raya¹⁷.

Limbung menjadi salah satu wilayah yang terkena aksi pembersihan Westerling sesuai dengan SOB atau keadaan darurat perang. Dimana rakyat diteror, disiksa tanpa ampun yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa yang tidak sedikit. Pada 28 Februari 1947, terjadi pertempuran antara Pasukan Belanda dengan mempertahankan markas Lipan Bajeng dan LAPRIS yang berada di gunung Lenggese Polongbangkeng, yang menyebabkan panglima LAPRIS Ranggong Daeng Romo gugur. Markas BUKA Limbung yang berada disekitar

¹³ Sarita Pawiloy, *Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan*, (Dewan Harian Daerah, 1987) Hlm. 126.

¹⁴ Abdul Kahar Pattola, Dkk. *Sejarah Kerajaan Bajeng dan Perjuangan Gerakan Pemuda Bajeng*, (Bajeng: Ikatan Kerukunan Keluarga Adat Bajeng, 2014) Hlm. 41

¹⁵ Syarifuddin Kulle, dkk. *Gowa Bergolak Gerakan Rakyat Menentang Penjajah*, (Gowa: Lembaga Kajian dan

Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2007) Hlm. 62.

¹⁶ Sarita Pawiloy, *Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan*, (Dewan Harian Daerah, 1987) Hlm. 229.

¹⁷ Sultan Daeng Mile. *Ibid.* 1968

tempat tersebut juga ikut menjadi sasaran tentara Belanda¹⁸.

C. Akhir Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Limbung

Pada awal Mei 1947 Sultan Mile menderita sakit pada waktu itu, meminta kepada Pattola Bali agar di izinkan kembali ke Limbung untuk mencari obat-obatan, dalam perjalanan menuju Limbung Sultan Mile bersama beberapa pejuang lainnya dikepung. Karena tidak dapat melakukan perlawanan akhirnya tertangkap dan dipenjarakan di Pandang-Pandang. Dalam rangka untuk menangkap para pejuang yang masih berkeliaran di hutan-hutan, maka pihak Belanda melancarkan tipuan dengan melakukan perundingan dan genjatan senjata. Dalam perundingan yang berlokasi di Canrego, Pattola Bali, Baharudin Sarro berhasil ditangkap bersama sejumlah pemimpin kelaskaran lainnya¹⁹.

Dampak Perjuangan dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Limbung.

Keberadaan para pejuang dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan Belanda menjadi penghalang bagi Belanda untuk berkuasa kembali secara penuh. Hal itu mengakibatkan terjadinya kontak senjata dan pertempuran diberbagai tempat semakin menjadi-jadi²⁰. Selain itu, markas tentara Belanda maupun pos-pos

penjagaan menjadi sasaran amukan para pejuang.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda dalam menguasai Indonesia tidak serta merta membuat bangsa ini menjadi sesuai dengan keinginan Belanda. Keadaan yang damai tidak akan dapat tercapai sehingga yang ada hanya kekacauan dimana-mana dan rasa benci semua rakyat Indonesia terhadap Belanda hanya akan semakin timbul. Ketentraman yang terdapat didaerah dibawah kekuasaan Republik sebelum pemerintah kolonial Belanda akan berbalik menjadi kekacauan dibawah kekuasaan Belanda,²¹.

Sejak kedatangan tentara Sekutu yang berniat untuk mengambil alih pemerintahan sementara, telah membuat banyak rakyat melakukan tindakan memprotes. Namun, hasilnya banyak jiwa yang menjadi korban dari tindakan tersebut. Dari awal mempertahankan proklamasi kemerdekaan RI hingga menjelang pengakuan kedaulatan, tidak terhitung jumlah korban yang berjatuh demi tegaknya Indonesia yang merdeka. Dari pihak Belanda juga mengalami hal demikian walaupun tidak diketahui secara pasti berapa banyak nyawa yang melayang.

Perjuangan dalam menghadapi Belanda antara kurun waktu 1945 hingga 1949 merupakan masa yang penuh dengan kesulitan bagi para pejuang dan masyarakat Limbung, terlebih lagi perjuangan pada masa itu para pemuda berjuang diusia yang cukup mudah dengan peralatan yang terbatas jumlahnya menghadapi bangsa Belanda yang terdiri dari orang yang telah cukup terlatih dalam hal kemiliteran serta persenjataan yang sangat modern membuat perjuangan rakyat sangat kewalahan untuk menghadapinya.

¹⁸ Inventaris Arsip Statis Legium Veteran Republik Indonesia tahun 1931-1985, *Laskar Lipan Bajeng*, (Naskah Rangkaian Sejarah Kelaskaran Tahun 1945-1949) Hlm. 4

¹⁹ Abdul Kahar Pattola, Dkk. *Sejarah Kerajaan Bajeng dan Perjuangan Gerakan Pemuda Bajeng*, (Bajeng: Ikatan Kerukunan Keluarga Adat Bajeng, 2014) Hlm. 47.

²⁰ Sarita Pawiloy, *Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan*, (Dewan Harian Daerah, 1987) Hlm. 351.

²¹ Dr. A. H. Nasution. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 11*. (Bandung, Penerbit: Angkasa, 1993) Hlm. 182.

Limbung yang juga sering dilalui oleh para pejuang yang datang berbagai tempat, membuat informasi terkait aksi yang dilakukan tentara Belanda dapat diketahui dan bisa mengambil tindakan pencegahan

agar terhindar dari pengejaran para tentara Belanda. Walaupun perjuangan yang dilakukan tidak mudah, Hal tersebut menjadi tanggung jawab tersendiri bagi rakyat dalam mempertahankan bangsa dan negara sehingga mereka berani berjuang dengan membawa semboyan merdeka atau mati, dengan rela mengorbankan²².

KESIMPULAN

Proklamasi kemerdekaan yang diproklamlirkan oleh Soekarno pada 1945 telah membuat Indonesia menuju babak baru demi tegaknya bangsa yang merdeka dan berdaulat. Perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan RI tidak dapat lepas dari perjuangan para tokoh pejuang dalam mempertahankan dan membela tanah air dari serangan pihak penjajah. Beberapa tokoh yang berperan penting dalam mengusir bangsa penjajah yaitu seperti Pattola Bali, Sultan Mile, dan Baharuddin Sarro adalah sedikit dari sekian banyaknya pejuang yang rela berkorban demi tercapainya kemerdekaan Indonesia.

Strategi menjadi hal yang penting dalam melakukan suatu serangan. Menghancurkan markas pasukan serta pos-pos penjagaan yang telah dibentuk oleh Belanda Penyerangan pun lebih dilakukan pada waktu malam harinya karna dianggap lebih mudah serta tidak terdeteksi oleh pasukan Belanda dan bersembunyi dikala waktu telah siang. Aksi sabotase, penebangan pohon-pohon besar yang digunakan untuk menutupi jalan-jalan pengrusakan jembatan-jembatan, serta memutuskan kawat dari setiap tiang-tiang telepon untuk memutuskan komunikasi pihak Belanda. Perjuangan para tokoh pejuang telah memberikan pengaruh dan dampak demi bebasnya Indonesia dari penjajahan. Sehingga dari hal ini, bahwa perjuangan para pejuang

telah memberikan sumbangsinya demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di Limbung dan rela mengorbankan nyawa demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah, Muhammad, Dkk. 1995. *Sejarah Perjuangan Bangsa Di Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahtiar. 2014. *TRIPS Dalam Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan di Sulawesi Selatan (1945-1950)*, Makassar: Balai Pelestarian Nilai Dan Budaya, Penerbit De La Macca.
- Kulle, Syarifuddin, dkk. 2007. *Gowa Bergolak Gerakan Rakyat Menentang Penjajah*, Gowa: Yayasan Butta Gowa dengan Lembaga Kajian & Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Nasution, A. H. 1993. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 1*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Nasution, A. H. 1993. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 11*, Bandung: Pnerbit Angkasa.
- Patang, Lahadjji. 1976. *Sulawesi dan Pahlawan-Pahlawannya*, Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia.
- Pawiloy, Sarita. 1987. *Arus Revolusi 45 di Sulawesi Selatan*, Sulawesi Selatan: Dewan Harian Daerah (DHD)
- Rizal, Hannabi, Dkk. 2004. *Profil Raja dan Pejuang Sulawesi Selatan*, Gowa: Buana Sungguminasa.
- Pattola, Kahar, Abdul, Dkk. 2014. *Sejarah Kerajaan Bajeng dan Perjuangan Gerakan Pemuda Bajeng*, Bajeng : Ikatan Kerukunan Keluarga Adat Bajeng.
- Sudiyo. 2004. *Pergerakan Nasional Mencapai Dan Mempertahankan*

²² Sudiyo. *Pergerakan Nasional Mencapai Dan Mempertahankan Kemerdekaan*, (Jakarta, Penerbit: PT. Rineka Cipta, 2004) Hlm. 112

Kemerdekaan, Jakarta: Penerbit
PT Rineka Cipta.

Sumber Lain :

Daeng Mile, H. Sultan. 1968. *Sekilas Sejarah Perjuangan Rakyat Limbung/Bajeng (Catatan Ringkas)*.
Inventaris Arsip Statis Legium Veteran Republik Indonesia tahun 1931-1985, Naskah Rangkaian Sejarah Kelaskaran Tahun 1945-1949, Laskar Lipan Bajeng

Daftar Pewawancara

1. Nama : H.
Makmur Mansyur Daeng Sitakka.
Umur : 63
tahun
Pekerjaan :
Kepala Yayasan Balla Lompoa
Bajeng

Tanggal wawancara : 8 Juni 2015

2. Nama : Drs.
Abdul Kahar Pattola Daeng Siala.
Umur : 62
tahun
Pekerjaan :
Pensiunan TVRI Sulsel
Tanggal Wawancara : 10
Juni 2015
3. Nama : H.
Abdul Hidayat, S.Sos
Umur : 61
tahun
Pekerjaan :
Pensiunan PNS
Tanggal Wawancara : 29 Juli
2015.